

Extension Course Filsafat Online
COVID 19: a Philosophical Reflection

**Hikmah Covid-19 (I):
Inspirasi Slavoj Zizek dan Yuval Harari**

15 Mei 2020



Prof. Dr. Bambang Sugiharto

NO	TGL	TOPIK	NARASUMBER	INSTITUSI
1	15 Mei 2020	Hikmah Covid-19 (I): Inspirasi Slavoj Zizek dan Juval Harari	Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto	Unpar, Bandung

HIKMAH COVID-19 (I): inspirasi Slavoj Žižek & Yuval Noah Harari

Prof.Dr.Bambang Sugiharto



HARARI (“The World After Coronavirus”)

FOKUS : bukan hanya bagaimana mengatasi ancaman virus hari ini, melainkan **DUNIA MACAM
APA YANG INGIN KITA BENTUK & TINGGALI SESUDAHNYA.**

PERTIMBANGAN :

1. Banyak tindakan darurat dan tanpa pertimbangan matang - yang kini kita maklumi -, bisa dimanipulasi menjadi aturan tetap di masa depan. Khususnya tindakan pengawasan terhadap masyarakat oleh Penguasa. **Perlu diwaspadai !**
2. Bila kita dihadapkan pada pilihan antara pengawasan-totaliter dan pemberdayaan warga, tentu sebaiknya kita memilih **pemberdayaan warga**, dgn catatan:
 - a) warga tetap perlu **mempercayai (trust)** sains, otoritas publik dan media.
 - b) penggunaan data dan teknologi oleh pemerintah untuk pengawasan masyarakat harus memungkinkan masyarakat **memantau kinerja pemerintah** juga.
 - c) data pribadi yang terpindai oleh teknologi-cerdas harus terjaga dengan baik, dan diarahkan agar warga dapat **mengambil tindakan bijak** (mis. Sejauh mana kondisi saya membahayakan orang lain, apa yang perlu dilakukan dlm situasi darurat, dll)

3. Bila jalan keluar situasi kita adalah antara isolasi nasional dan solidaritas global, maka pilihan kita sebaiknya adalah : **solidaritas global**; dalam arti:

-
- a) antar negara **saling bertukar** info yang penting; saling bekerjasama dalam memproduksi dan mendistribusi perlengkapan kesehatan yang diperlukan; dan saling berbagi tenaga relawan.
 - b) bila dalam keadaan darurat perang, industri-industri pokok bisa di"nasionalisasi", maka dalam upaya melawan musuh bersama ini jalur-jalur produksi krusial perlu di"**humanisasi**", dalam arti diabdikan bagi kepentingan kemanusiaan bersama.
 - c) Agar krisis tidak berlarut semakin buruk, **kerjasama ekonomi** dan **kesepakatan ttg lalulintas perjalanan** dalam skala global sangat diperlukan.
 - d) bila berbagai kerjasama yg diperlukan ini tak dimungkinkan; dan negara-negara justru mementingkan diri sendiri sambil menyalahkan pihak-pihak lain; kelak aneka bencana lain hanya akan menyeret kita pada **penghancuran-diri bersama**.

ZIZEK ("Pandemic")

FOKUS: Fakta bahwa dalam krisis covid ini bangsa manusia ternyata **panik** dan tidak siap untuk mengatasinya bersama, menunjukkan bahwa kita membutuhkan **PERUBAHAN RADIKAL** dalam **sikap mental dasar** maupun **kinerja sistemik global**; membutuhkan **KE'NORMAL'AN BARU** (norma dan komitmen nilai baru).

PERTIMBANGAN / PERSOALAN:

1. Sikap berjarak/WFH menyadarkan kita pada paradoks bahwa justru dengan berjarak, kita **mengalami nilai orang-orang lain** dalam hidup kita secara '**lebih penuh**' (makin menyadari pentingnya mereka). Juga sebaliknya, spt kata Hegel:"**kita melihat diri kita hanya dalam diri orang lain**, sementara dia tetaplah bukan kita..". D.k.l. Hubungan melalui mata belaka, adalah justru isyarat menuju tingkat hubungan yang lebih substantif dan lebih sublim.

2. kenormalan baru hanya bisa terbangun “di atas **puing-puing** kenormalan lama”; artinya, pola lama perlu dibongkar dulu; sebab kita menghadapi banyak paradoks:
- ketika virus corona dimaknai **lebih dalam**, tindakan kita malah **tidak efektif**, hanya terus menerus mencurigai pihak lain sambil mengobarkan teori-teori konspirasi, alih-alih melihatnya sebagai simtom alamiah konkrit yang perlu dihadapi bersama.
 - Situasi menuntut ‘**trust**’ terhadap kontrol penguasa, tapi kontrol penguasa justru melahirkan ‘**distrust**’ dimana-mana. (spt. di China, AS, dsb.)
 - Situasi menuntut **solidaritas** & gerak bersama, tapi yang muncul malahan insting **survival egoistik** masing-masing untuk melindungi kelompok sendiri
3. Manusia dari jaman ke jaman sudah selalu “**terinfeksi**” oleh berbagai jenis “virus”: virus “ruh” yang mengkolonisasi tubuh, dalam hidup beragama (Dawkins); virus budaya, - “meme”-, yang menginfeksi pikiran manusia (Dennett, Dawkins); virus bahasa, yang mengerangkeng persepsi kita (Tolstoy); virus ideologi, yang meracuni kita dengan hoaks, fake-news, hate speech, dsb (Zizek). Infeksi seringkali memang tak terelakkan. Yang penting infeksi baik atau buruk, kata Tolstoy. Bagi Zizek sendiri, yang baik adalah bahwa kita kini **sama-sama terinfeksi oleh kesadaran** bahwa kita **PERLU PERUBAHAN RADIKAL dan GLOBAL**.

4. Untuk kenormalan baru, yang diperlukan bukanlah BARBARISME BRUTAL & primitif yang menganggap situasi saat ini sebagai peluang bagus untuk survival of the fittest; bukan pula BARBARISME DGN WAJAH MANUSIAWI yang melakukan kekerasan dengan “penuh penyesalan dan simpati”, dilegitimasi oleh para ahli.

Yang diperlukan adalah **SOLIDARITAS DAN KOORDINASI GLOBAL** (hlm 68-9) yang bekerja dengan prinsip-prinsip berikut (hlm 87- 105):

- bantu **tanpa syarat** siapa pun yang terlemah dan membutuhkan bantuan
- perluas penggunaan **nalar di forum-forum publik**
- amplifikasikan kesadaran umum yang sudah mulai berkembang, bahwa **perang adalah kekonyolan** tak bermakna
- Covid bukan musuh yang harus “diperangi”. Ia hanyalah salah satu ancaman dari banyak ancaman yg harus diatasi bersama di masa di **masa depan**.
Karenanya, kerjasama membutuhkan **kreativitas lokal** dan **koordinasi global**.
- kontrol** setiap bentuk pengawasan dan kekuasaan
- “kemanusiaan-baru” hanya muncul jika kita berhasil menghindarkan bangsa manusia dari **tendensi penghancuran-dirinya**

KOMENTAR Reflektif

1. Spt disiratkan Harari maupun Zizek (yg satu ke depan, yg lain ke realita saat ini) saya kira situasi krisis ini memang bagus untuk **MENGUJI tingkat KEADABAN** bangsa manusia, yang faktanya secara umum memang masih di level **SURVIVAL paling rendah**, terutama bila krisis ini **dipolitisasi** (yg bekerja adalah bagian otak reptil : fight or flight; utamakan kelompok sendiri; cari keuntungan dalam kesempitan; menyalahkan pihak lain; mengimajinasikan aneka konspirasi kendati faktanya sangatlah kabur, dsb.)
2. Dengan demikian krisis ini sekaligus **peluang bersama** yang penting untuk naik ke **LEVEL KESADARAN-NILAI LEBIH TINGGI**, yaitu: kemampuan **kerjasama global dalam kreativitas yang saling peduli**. Sebaliknya, bila krisis bersama ini dihadapi hanya dengan mental-reptil, alih-alih keluar dari masalah, kita akan terperosok ke jurang **PENGHANCURAN-DIRI**-global yang konyol.

3. Seperti diinspirasi oleh Hegel -lewat Zizek-, barangkali ini memang saatnya kita belajar melihat orang lain sebagai **SESAMA MANUSIA** saja –yg **substansinya sama** dgn kita- terlepas dari agama, bangsa, ras, atau pun ideologinya. Ini memang menuntut **tingkat kesadaran lebih sublim, lebih tinggi**, dari sekedar level survival ala kadal. Dalam hal ini tingkat relawan spontan kaum muda

di Indonesia yang ternyata sangat tinggi, adalah isyarat positif yang memberi harapan.
(Legatum Prosperity Index 2019 mencatat, Indonesia peringkat tertinggi untuk jumlah relawan, dibanding negara manapun)

4. Baik Harari maupun Zizek mengingatkan pentingnya mempercayai sains. Ini menarik, sebab kini kian nyata bahwa dalam berbagai krisis global-horizontal de facto **yang paling bisa diandalkan memang sains, penalaran logis yang secara publik transparan, dan otoritas pemerintahan;** bukan agama, bukan ideologi, bukan pula ras atau bangsa. Di Indonesia saya kira ini sangatlah penting, karena (kebalikan dari fenomena no 3), antusiasme beragama plus prasangka ideologis dan rasis masih terlalu sering juga membutakan kita, hingga banyak hal menjadi kacau balau dan kontraproduktif.
5. Terakhir, bersama Zizek, saya pun berharap agar melalui krisis Covid-19 ini kita semua **“terinfeksi”** oleh kebutuhan untuk naik ke **level kesadaran lebih luas dan lebih universal**.

TERIMAKASIH

